

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Akseptor Kb Suntik 1 Bulan di PMB Lu'luul Maknun Surabaya

Factors Influencing the High Acceptance of 1 Month Injectable Birth Control at PMB Lu'luul Maknun Surabaya

¹Lina Ishmatul Hasanah & ¹Rosyidah Alfitri

ABSTRAK

Pendahuluan Keluarga berencana adalah upaya mengatur jumlah anak dan mengatur jarak kelahiran. Sehingga pemerintah merancang program mencegah dan menunda kehamilan (Sulistiyawati, 2013). Pada rentang tahun 2016 hingga 2019, jumlah pasangan usia subur (PUS) di provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan, dari 7.929.796 menjadi 7.940.395. Beberapa kota di Jawa Timur tercatat memiliki jumlah PUS yang tinggi, di antaranya Kota Malang sebanyak 506.088 dan Kota Surabaya sebanyak 508.638. **Metode** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik observasional, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik accidental sampling sebanyak 40 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan menggunakan data primer. **Hasil** ibu berusia 20-35 tahun yang menggunakan kb suntik 1 bulan berjumlah 17 orang (42,5%) dengan nilai ($p=0,498$). Ibu pendidikan SMA yang menggunakan kb suntik 1 bulan berjumlah 18 orang (45,0%) dengan nilai ($p=0,576$). Ibu bekerja yang menggunakan kb suntik 1 bulan berjumlah 21 orang (52,5%) dengan nilai ($p=0,704$). Ibu pendapatan UMK yang menggunakan kb suntik 1 bulan berjumlah 15 orang (37,5%) dengan nilai ($p=0,607$). Ibu primipara yang menggunakan kb suntik 1 bulan berjumlah 10 orang (25,0%) dengan nilai ($p=0,664$). **Kesimpulan** tidak ada hubungan faktor-faktor meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan paritas yang mempengaruhi tingginya penggunaan suntik kb 1 bulan di PMB Lu'luul Maknun Surabaya.

ABSTRACT

Introduction Family planning is an effort to regulate the number of children and regulate the desired birth spacing. So the government launched a program method to prevent and delay pregnancy (Sulistiyawati, 2013). In the period from 2016 to 2019, the number of fertile Age Couples (PUS) in East Java Province increased, from 7,929,796 to 7,940,395. Several districts/cities in East Java were recorded as having fairly high number of PUS, including Malang City with 508,638. **Method** The method uses in this study was observational analytic, sampling was carried out using the Accidental Sampling technique with 40 respondents. The instrument used was a questionnaire using primary data. **Result** Mother age 20-35 years using 1-month injection contraception totaled 17 people (42,5%) with ($p=0,498$). Mother with high school education using 1-month injection contraception were 18 people (45,0) with ($p=0,576$). Working mothers who used 1-month injection contraception were 21 people (52,5%) with ($p=0,704$). Mothers who had UMK income were 15 people (37,5%) with ($p=0,607$). Primiparous mothers who used 1-month injection contraception were 10 people (25,0%) with ($p=0,664$). **Conclusion** there is no relationship between factors including age, education, occupation, income, and parity that affect the high use of 1-month injection contraception at PMB Lu'luul Maknun Surabaya.

¹Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraeon Malang

Korespondensi e-mail:
linaishmatul@gmail.com

Submitted: 24-06-2025

Revised: 31-07-2025

Accepted: 07-08-2025

How to Cite: Hasanah, L. I., & Alfitri, R. (2025). Factors Influencing the High Acceptance of 1 Month Injectable Birth Control at PMB Lu'luul Maknun Surabaya. *Jurnal Midwifery*, 7(2). <https://doi.org/10.24252/jmw.v7i2.58446>

Kata Kunci:

Akseptor KB; KB suntik; Faktor yang Mempengaruhi Tingginya KB Suntik

Keywords:

KB Acceptors; KB Injection; Factors Influencing the High Number of KB Injection

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization pada tahun 2017 penggunaan alat kontrasepsi telah meningkat di dunia, terutama di Asia dan Amerika Latina dan tingkat terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, penggunaan alat kontrasepsi modern telah meningkat dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4%, pada tahun 2016 di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika Latina dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0%. Pola pemilihan jenis alat kontrasepsi pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan metode suntik sebesar

DOI: [10.24252/jmw.v7i2.58446](https://doi.org/10.24252/jmw.v7i2.58446)

Email : jurnal.midwifery@uin-alauddin.ac.id



Copyright 2025 © the Author(s)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercialShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

72,9%, di ikuti oleh pil sebesar 19,4%. Pola ini terjadi setiap tahun, di mana peserta lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dari pada jangka panjang (Kemenkes RI, 2020).

Pada rentang tahun 2016 hingga 2019, Pasangan Usia Subur (PUS) di Jawa Timur mengalami peningkatan dari 7.940.395. kota Jawa Timur yang memiliki PUS dengan nilai cukup tinggi yaitu kota Malang sebesar 506.088 dan kota Surabaya sebesar 508.638. Jumlah akseptor kb semua metode di Jawa Timur tahun 2019 yaitu 3.956.078 terdiri dari akseptor suntik 2.094.166 (52,93%), pil 894.192 (22,6%), IUD 515.503(13,03%), MOW 265.213 (6,7%). Implant 115.060 (2,95%), kondom 23,554(0,59%) (BKKBN, 2020).

Kontrasepsi suntik merupakan metode kontrasepsi yang dilakukan melalui penyuntikan hormon sintesis, yaitu estrogen dan progesteron. KB suntik merupakan suatu metode yang efektif, praktis dan terjangkau (Taringan, 2019). Kontrasepsi suntik adalah metode pencegahan kehamilan yang diberikan melalui penyuntikan ke dalam tubuh pada interval waktu tertentu. Hormon yang disuntikkan ke dalam tubuh dan akan masuk ke aliran darah secara bertahap akan diserap oleh tubuh untuk mencegah terjadinya kehamilan, (Hartanto, Hanafi, 2012). Pemilihan alat kontrasepsi pada wanita yang masih subur akan sesuai dengan apa yang diinginkan dan sesuai dengan kebutuhan. Salah satu metode yang paling banyak dipilih adalah suntik, mulai dari yang 1 bulan maupun suntik yang 3 bulan. Data menunjukkan bahwa kontrasepsi suntik adalah kontrasepsi yang paling banyak diminati. Tingginya jumlah akseptor kontrasepsi suntik dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kemudahan penggunaan, tingkat keamanan, serta biaya yang relatif terjangkau.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kb suntik antara lain yaitu tingkat pengetahuan, pendidikan, usia, paritas, pendapatan, pekerjaan, ketersediaan fasilitas kesehatan, serta dukungan dari suami (Astuti, 2015).

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya akseptor kb suntik 1 bulan. Penelitian ini akan dilakukan di PMB Lu'luul Maknun, praktik mandiri bidan ini merupakan salah satu praktik yang berada di Surabaya, sehingga penelitian ini di harapkan dapat menjadi representasi ibu KB di kabupaten Surabaya yang dipilih peneliti untuk melakukan penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik obseirvasional. Penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu akseptor kb suntik di PMB Lu'luul Maknun Surabaya pada bulan Januari 2025 – Februari 2025. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 responden. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan Tehnik Accidental Sampling.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data primer yang didapatkan dari wawancara terpinpin dengan kuesioner.

Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan brivariat dengan uji statistik Chi-square untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya akseptor kb suntik 1 bulan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	N	%
1	Usia		
	< 20 tahun	0	0
	20-35 tahun	22	55
	>35 tahun	18	45
2	Pendidikan		
	SD	3	7,5
	SMP	6	15,0
	SMA	23	57,5
	PT	8	20,0
3	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	12	30,0
	Bekerja	28	70,0
4	Pendapatan		
	<UMK 4.961.753,00	17	42,5
	UMK 4.961.753,00	21	52,5
	>UMK 4.961.753,00	2	5,0
5	Paritas		
	Primipara	13	32,5
	Multipara	27	67,5
	Grande multipara	0	0
6	Akseptor KB		
	Suntik 1 bulan	29	72,5
	Suntik 3 bulan	11	27,5

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan usia 20-35 tahun berjumlah 22 orang (55%), usia > 35 tahun berjumlah 18 orang (45%). Karakteristik berdasarkan pendidikan didapatkan SD berjumlah 3 orang (7,5%), SMP 6 orang (15,0%), SMA 23 orang (57,5%), perguruan tinggi 8 orang (20,0%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan didapatkan tidak bekerja 12 orang (30%), bekerja 28 orang (70%). Karakteristik responden berdasarkan pendapatan didapatkan <UMK 17 orang (42,5%), UMK 21 orang (52,5%), >UMK 2 orang (5,0%). Karakteristik responden berdasarkan paritas didapatkan primipara 13 orang (32,5%), mutipara berjumlah 27 orang (67,5%). Karakteristik responden berdasarkan Akseptor KB didapatkan Kb suntik 1 bulan 29 orang (72,5%), KB suntik 3 bulan 11 orang (27,5%).

Tabel 2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Akseptor KB Suntik

No	Variabel	Kategori	Kb suntik				P value
			Suntik 1 bulan		Suntik 3 bulan		
			N	%	N	%	
1	Usia	<20 th	0	0	0	0	0,498
		20-35 th	17	42,5	5	12,5	
		>35 th	12	30,0	6	15,0	
2	Pendidikan	SD	2	5,0	1	2,5	0,579
		SMP	3	7,5	3	7,5	
		SMA	18	45,0	5	12,5	
		PT	6	15,0	2	5,0	
3	Pekerjaan	Tidak bekerja	8	20,0	4	10,0	0,704
		Bekerja	21	52,5	7	17,5	
4	Pendapatan	<UMK	12	30,0	5	12,5	

		4.961.753,00					
		UMK	15	37,5	6	15,0	0,607
		4.961.753,00					
		>UMK	2	5,0	0	0	
		4.961.753,00					
5	Paritas	Primipara	10	25,0	3	7,5	
		Multipara	19	47,5	8	20,0	0,664

Pada tabel 2 didapatkan bahwa ibu yang berusia 20-35 tahun kb suntik 1 bulan berjumlah 17 orang (42,5%). Hasil uji statistik didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan tingginya penggunaan kb suntik 1 bulan dengan nilai ($p=0,498$). Ibu berpendidikan SMA yang menggunakan KB suntik 1 bulan berjumlah 18 orang (45,0%). Hasil uji analisis didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tingginya penggunaan kb suntik 1 bulan dengan nilai ($p=0,576$). Ibu bekerja yang menggunakan KB suntik 1 bulan berjumlah 21 orang (52,5%). Hasil uji analisis didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingginya penggunaan kb suntik 1 bulan dengan nilai ($p=0,704$). Ibu yang memiliki pendapatan UMK berjumlah 15 orang (37,5%). Hasil uji analisis didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan tingginya penggunaan kb suntik 1 bulan dengan nilai ($p=0,607$). Ibu primipara yang menggunakan kb suntik 1 bulan berjumlah 10 orang (25,0%). Hasil uji analisis didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan tingginya penggunaan kb suntik 1 bulan dengan nilai ($p=0,664$).

PEMBAHASAN

Usia

Hasil penelitian diperoleh bahwa dari 40 ibu akseptor kb suntik di PMB Lu'luul Maknun Surabaya sebagian besar dengan usia 20-35 tahun berjumlah 22 orang (55,0%), didapatkan bahwa ibu berusia 20-35 tahun yang menggunakan kb suntik 1 bulan berjumlah 17 orang (42,5%). Hasil uji analisis didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usai dengan tingginya penggunaan kb suntik 1 bulan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ([Handayani dan Rianti, 2021](#)) dalam jurnal penelitiannya di PMB Shinta menunjukkan bahwa umur tidak mempunyai hubungan dengan penggunaan kb suntik 1 bulan.

Usia 20-35 tahun adalah usia reproduksi yang sehat, aman, dan cocok untuk memilih alat kontrasepsi hormonal dibandingkan dengan ibu yang berusia lebih dari 35 tahun, yang lebih di anjurkan untuk memilih kontrasepsi non hormonal karena faktor risiko terjadinya penyakit jantung, darah tinggi dan sebagainya ([Handayani dan Rianti, 2021](#)).

Umur < 30 tahun merupakan umur yang lebih sehat dan ideal untuk bereproduksi. Sedangkan ibu yang berusia lebih dari 30 tahun sering kali mengalami gangguan penurunan, mulai dari penurunan daya tahan tubuh dan hal ini menyebabkan ibu mudah terserang berbagai penyakit. Usia mencerminkan tingkat kedewasaan dalam membuat keputusan, semakin bertambahnya usia, semakin matang dalam mengambil keputusan berdasarkan pengalaman ([Komariyah, 2019](#)).

Usia merupakan umur yang menjadi indikator kedewasaan disetiap pengambilan sebuah keputusan, untuk mengacau pada setiap pengalaman. Semakain bertambah umur

seseorang akan semakin mudah rentan terserang berbagai penyakit dibanding dengan yang lebih muda, hal ini menjadi pendorong perubahan perilaku untuk melakukan pencegahan, terutama pencegahan kehamilan (Notoatmodjo, 2013).

Peneliti berasumsi, ibu yang berusia antara 20 hingga 35 tahun cenderung memilih menggunakan kb suntik karena pada rentang usia ini organ reproduksi telah berkembang secara optimal dan berfungsi dengan baik. Selain itu, pada usia tersebut, tingkat kematangan berfikir juga sudah cukup baik sehingga ibu mampu mempertimbangkan dengan bijak keputusan untuk melakukan pencegahan kehamilan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya dan tidak ditemukan adanya kesenjangan di antara keduanya.

Pendidikan

Hasil penelitian di peroleh dari 40 ibu akseptor kb suntik di PMB Lu'luul Makhnun Surabaya sebagian besar dengan pendidikan tamat SMA berjumlah 23 orang (57,5%). Ibu berpendidikan SMA yang menggunakan KB suntik 1 bulan berjumlah 18 orang (45,0%). Hasil uji analisis didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tingginya penggunaan kb suntik 1 bulan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Handayani dan Rianti, 2021) dalam jurnal penelitiannya di PMB Shinta didapatkan bahwa pendidikan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan penggunaan kb suntik.

Sikap pasangan usia subur (PUS) dalam memilih alat kontrasepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya ialah usia, paritas, dukungan suami, dan tingkat pengetahuan. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk memahami, serta keinginan untuk mencari informasi mengenai alat kontrasepsi yang paling sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya (Handayani dan Rianti, 2021).

Menurut (Rizali, dkk, 2013) tingginya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap cara seseorang dalam berpendapat, berpikir, bersikap, serta dalam mengambil sebuah keputusan dan tindakan secara lebih mandiri dan rasional. Menurut Yanuar (2010), pendidikan adalah salah satu faktor yang memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi, hal ini disebabkan pendidikan yang tinggi cenderung lebih mampu menyerap informasi, serta mempertimbangkan manfaat dan risiko, termasuk efek samping terhadap kesehatan yang mungkin timbul dari penggunaan metode kontrasepsi tertentu.

Menurut Budiman dan Riyanto (2013) pendidikan formal sangat besar pengaruhnya terhadap pengetahuan seseorang, jika tingkat pendidikan seseorang sangat rendah, maka pesan atau informasi yang akan disampaikan lebih sulit dipahami. Namun sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah baginya untuk menerima, memahami, dan menyimpan berbagai informasi atau pengetahuan yang diterima.

(Linda et al., 2019) mengemukakan bahwa edukasi tentang pemilihan alat kontrasepsi akan memungkinkan pemilihan alat kontrasepsi suntik, terutama bagi ibu yang berusia muda.

Peneliti berasumsi, bahwa penggunaan alat kontrasepsi oleh akseptor kb tidak selalu bergantung pada tingkat pendidikan formal. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi, karena informasi mengenai

kontrasepsi dapat diperoleh melalui berbagai sumber seperti, petugas kesehatan, elektronik, maupun rekan kerja.

Pekerjaan

Hasil penelitian diperoleh dari 40 ibu akseptor kb suntik di PMB Lu'luul Maknun Surabaya, sebagian besar bekerja berjumlah 28 orang (70,0%). Ibu bekerja yang menggunakan kb suntik 1 bulan berjumlah 21 orang (52,5%). Hasil uji analisis didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingginya akseptor kb suntik 1 bulan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ([Handayani dan Rainti, 2021](#)) dalam jurnal penelitiannya di PMB Shinta menunjukkan bahwa pekerjaan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingginya penggunaan kb suntik.

Ibu tidak bekerja dengan kondisi ekonomi yang cenderung terbatas lebih banyak memilih kontrasepsi suntik karena metode ini mudah didapatkan dan biayanya terjangkau. Selain itu, adanya pelayanan gratis dari fasilitas kesehatan juga mempunyai faktor pendukung bagi pengguna kontrasepsi suntik. Namun kenyataannya, pemilihan kontrasepsi suntik oleh responden bukan semata-mata didasarkan pada pekerjaan atau pendapatan, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor usia yang sesuai sebagai akseptor kb, jumlah anak yang ideal, ditambah faktor-faktor lainnya ([Handayani dan Rainti, 2021](#)).

Ibu bekerja memiliki nilai waktu yang tinggi sehingga waktu untuk mengurus anak menjadi lebih terbatas dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Oleh karena itu ibu yang bekerja cenderung membatasi jumlah anak. Penggunaan kontrasepsi suntik pada ibu bekerja didasarkan pada efektivitas metode ini yang lebih tinggi, serta kemudahan penggunaannya sehingga mereka terhindar dari risiko lupa menggunakan kontrasepsi dibandingkan dengan metode lainnya ([Septianingrum, dkk, 2017](#)).

Menurut ([Putriningrum, Rahajeng, 2010](#)), pekerjaan memengaruhi kepribadian seseorang karena melalui rutinitas dan tanggung jawab yang dijalani, terbentuklah kebiasaan atau the second nature misalnya, seorang wanita yang sudah menikah memiliki dua lingkungan yang utama, yaitu keluarga dan tempat kerja, yang keduanya turut memengaruhi keputusan dalam memilih alat kontrasepsi.

Peneliti berasumsi, bahwa pekerjaan tidak memengaruhi pemilihan KB suntik, hal ini karena baik yang bekerja maupun tidak bekerja, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ibu yang tidak bekerja belum tentu memiliki ekonomi yang terbatas. Namun, pemilihan tersebut tidak semata-mata dipengaruhi oleh pekerjaan atau pendapatan, melainkan lebih berkaitan dengan usia yang sesuai sebagai akseptor kb (20-35 tahun), jumlah paritas ideal (<2) serta dukungan suami. Sementara itu ibu yang bekerja cenderung memilih kontrasepsi suntik karena efektivitasnya yang tinggi dan kemudahan penggunaan yang sesuai dengan keterbatasan waktu mereka.

Pendapatan

Hasil penelitian diperoleh dari 40 ibu akseptor kb suntik di PMB Lu'luul Maknun Surabaya, sebagian besar pendapatan UMK berjumlah 21 orang (52,5%). Ibu pendapatan UMK yang menggunakan KB suntik 1 bulan berjumlah 15 orang (37,5%). Hasil uji analisis

didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan tingginya penggunaan kb suntik 1 bulan.

Penghasilan umumnya dipengaruhi oleh jenis pekerjaan. Ibu yang bekerja secara tidak langsung turut membantu meningkatkan perekonomian keluarga melalui tambahan pendapatan. Pendapatan keluarga yang mencukupi memudahkan dalam menentukan pemilihan alat kontrasepsi, salah satunya yaitu alat kontrasepsi suntik ([Septianingrum, dkk, 2017](#)).

[Handayani \(2010\)](#) mengemukakan bahwa penggunaan alat kontrasepsi memerlukan biaya, tidak hanya untuk memperoleh alat kontrasepsi itu sendiri, tetapi juga untuk penggunaannya secara berkelanjutan.

Besarnya biaya untuk memperoleh alat atau metode kontrasepsi berkaitan erat dengan tingkat sosial ekonomi. Dalam memenuhi kebutuhan ber-KB keluarga akan menyesuaikan pilihan alat kontrasepsi dengan kemampuan finansial mereka. Selain dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi, besarnya biaya juga tergantung pada jenis sumber atau tempat di mana alat atau metode kontrasepsi tersebut diperoleh ([BKKBN, 2016](#)).

Peneliti berasumsi bahwa pendapatan tidak berpengaruh secara langsung terhadap penggunaan kontrasepsi suntik. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada kondisi ekonomi yang cukup baik, sehingga pemilihan kontrasepsi suntik kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Paritas

Hasil penelitian diperoleh dari 40 orang ibu akseptor kb suntik di PMB Lu'luul Maknun Surabaya, sebagian besar paritas dengan ibu multipara berjumlah 27 orang (67,5%). Ibu primipara yang menggunakan kb suntik 1 bulan berjumlah 10 orang (25,0%). Hasil uji analisis didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan tingginya penggunaan alat kontrasepsi suntik 1 bulan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ([Handayani dan Rainti, 2021](#)) dalam jurnal penelitiannya di PMB Shinta menunjukkan bahwa paritas tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan penggunaan kb suntik.

Menurut ([Wahyuningasih, 2015](#)), wanita yang telah melahirkan lebih dari 1 kali namun kurang dari 5 kali cenderung memilih kontrasepsi suntik, karena bersifat jangka pendek dan masih memungkinkan untuk dihentikan apabila dikemudian hari menginginkan kehamilan, sementara itu, wanita yang termasuk dalam kategori grande multipara cenderung memilih metode kontrasepsi mantap atau jangka panjang, karena dinilai lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

[Astuti dan Ilyas \(2015\)](#) menyatakan bahwa keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi umumnya lebih mengutamakan kualitas anak dibandingkan dengan kuantitas, sehingga cenderung melakukan pengaturan dan pembatasan jumlah kelahiran. Sebagian besar dari mereka merupakan ibu dengan paritas multipara yaitu yang telah memiliki anak 2 sampai dengan 4 anak. Hal ini membuktikan bahwa sebagian akseptor memiliki pemahaman yang baik dan mampu berperan aktif dalam mendukung program pemerintah untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk.

Penelitian berasumsi, bahwa paritas ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi suntik. Meskipun paritas mencerminkan pengalaman melahirkan, penggunaannya sebagai faktor penentu pemilihan alat kontrasepsi suntik tidak mutlak, karena ibu dengan paritas tinggi maupun rendah tetap dapat memilih atau tidak memilih metode tersebut. Pemilihan kontrasepsi lebih dipengaruhi oleh preferensi individu, rencana kehamilan di masa depan, dan pemahaman terhadap efektivitas metode kontrasepsi.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan paritas terhadap pemilihan alat kontrasepsi suntik 1 bulan.

B. Saran

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar dan variabel yang lain, perlu dilakukan penelitian dengan design kualitatif, sehingga dapat meminimalkan bias yang dapat terjadi karena kekurangan dari peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. Ilyas, H. 2015. Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik. *Jurnal Keperawatan*. 11(2), 233-243. <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/577>
- BKKBN. 2016. Kebijakan Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN. (2020). Rencana Strategis BKKBN 2020-2024. BKKBN.
- Budiman dan Riyanto, A. 2013. Kapita Selekta Kuesioner. Salemba Medika; Jakarta.
- Handayani. 2010. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Handayani, S., & Rianti, I. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kb Suntik. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 6(2) Janet, Medforth, Dkk. 2014. *Kebidanan* Oxford. Jakarta: EGC.
- Hartanto, Hanafi. (2012). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kemendes RI (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2021.
- Komariyah, S., & Puspita, V. W. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Minat Akseptor Kb Suntik Menggunakan Akdr Di Bpm Ny. Tipuk Riani di Desa Sumber kepuh Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Kebidanan*, 6(1), 85–97. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v6i1.54>.
- Linda, L., Manmuke, I., & Mamuya, T. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(1), 91154.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2013. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Putriningrum, Rahajeng. 2010. Faktor faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemilihan kontrasepsi KB suntik di BPS.Ruvina SURAKARTA. (online). (<http://jurnal.stikeskusumahusada.ac.id/index.php/JK/article/view/63/66>,. Diakses tanggal 16 september, jam 14.34).
- Rizali I.R, Ikhsan, M, Salamah, U. Faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik di kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Kota Makassar. 2013.
- Septianingrum, dkk. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Akseptor KB Suntik 3 Bulan. Jurnal Ners dan Kebidanan, Volume 5, No.1, April 2018 hal. 15 – 19.
- Sulistiyawati, Ari. 2013. Pelayanan Keluarga Berencana. Jakarta: Salemba Medika.
- Taringan, H.Y. (2019). Gambaran Pengetahuan Akseptor KB Suntik Tentang Efek Samping KB Suntik di Klinik Pratama Niar Patumbak Kabupaten Deli Serdang Medan Tahun 2019. Journal of Chemical Information and Modeling, 01(1),1689-1699.
- Wahyuningsih. 2015. Karakteristik Akseptor Kontrasepsi Suntik Dmpa di Desa Gringging Sambungmacan Sragen Jurnal Gaster.
- WHO, 2017, World Health Statistics, World Health Organization.
- Yanuar. (2010). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur Tentang KB terhadap Pemilihan Kontrasepsi di Kelurahan Joho Lingkungan Kecamatan Sukoharjo. Yogyakarta.